

PERBEDAAN PENGALAMAN SPIRITUAL SEHARI-HARI PADA LANSIA DI PANTI WREDA DAN DI MASYARAKAT

Rita Hadi W

Staf Pengajar Departemen Keperawatan Komunitas,
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro
(email : rhi_ha97@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Tingkatan spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Individu dengan tingkat spiritualnya tinggi memiliki sikap yang lebih baik, merasa puas dalam menjalani hidup. Melakukan kegiatan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan percaya adanya Tuhan (Liwarti, 2013). Perbedaan lingkungan tempat tinggal pada lansia menyebabkan adanya perbedaan pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual (Soejono, dkk., 2009). Penelitian ini bertujuan umum untuk perbedaan pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dan di masyarakat.. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis komparatif untuk 2 kelompok tidak berpasangan dengan menggunakan uji t independent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dengan di masyarakat dengan nilai *p value* 0.011. Perawat komunitas perlu memperhatikan lingkungan tempat tinggal lansia dalam menentukan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia baik di panti wreda maupun di masyarakat.

Kata kunci: Pengalaman, spiritual, lansia

PENDAHULUAN

Lanjut usia (Lansia) merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu yang berusia panjang. Pada tahap ini akan terjadi perubahan atau penurunan struktur dan fungsi seluruh sistem dalam tubuh yang disebut dengan proses degeneratif, yang akan menimbulkan terjadinya berbagai masalah kesehatan baik masalah fisik, psikologis, maupun sosial (Miller, 2004). Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik, biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran – peran sosialnya (Tamher S, 2009). Permasalahan lansia yang esensial ialah tingkat kesejahteraan fisik dan sosial yang menurun, serta kebutuhan mental-spiritual yang kurang terpenuhi (Asry Y, 2013). Kesehatan seseorang tergantung pada keseimbangan variabel fisik, psikologis, sosiologis, kultural, perkembangan, dan spiritual (Potter & Perry, 2005)

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan yang memberikan kekuatan, harapan, dan arti kehidupan (Hidayat, A & alimul, A., 2009). Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia/kehidupan (Graha Cendikia, 2009). Menurut Hungelmann et al (1985) yang dikutip pada buku yang ditulis oleh Potter dan Perry pada tahun 2005 menyatakan kesehatan spiritual atau kesejahteraan adalah rasa keharmonisan saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi (Potter & Perry, 2005). Bagi lansia yang tingkat spiritualnya tidak baik menunjukkan tujuan hidup yang kurang baik, rasa tidak berharga, tidak dicintai, dan

rasa takut mati. Dan yang lansia tingkat spiritualnya baik, ia tidak takut akan kematian dan lebih mampu untuk menerima kehidupan (Hamid, 2009).

Tingkatan spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Individu dengan tingkat spiritualnya tinggi memiliki sikap yang lebih baik, merasa puas dalam menjalani hidup. Melakukan kegiatan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan percaya adanya Tuhan (Liwarti, 2013). Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan.

Perubahan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Pengaruh yang muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut jika tidak teratasi dengan baik cenderung akan mempengaruhi kesehatan lansia secara menyeluruh. Perlu adanya suatu pelayanan untuk mengatasi masalah kesehatan pada lansia dan meningkatkan kualitas hidup lansia (Nugroho, W., 2008). Perbedaan lingkungan tempat tinggal pada lansia menyebabkan adanya perbedaan pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual. Perbedaan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi status kesehatan lansia (Soejono, dkk., 2009).

Hasil survey awal yang telah dilakukan dengan wawancara di desa Montongsari, Weleri, Kendal didapatkan data ada 6 lansia, dan 4 diantaranya masih mengenali dirinya sendiri dan masih melakukan sholat 5 waktu dan mengaji. Studi pendahuluan juga dilakukan di Panti Wreda Harapan Ibu didapatkan 39 orang lansia, dengan 1 orang laki – laki dan 38 orang perempuan. Lansia di Panti Wreda Harapan Ibu melakukan kegiatan sehari – hari secara mandiri. Dari hasil wawancara kegiatan keagamaan di Panti Wreda Harapan Ibu dilakukan secara rutin dan memiliki tempat sendiri. Ketika seorang lansia mengalami penurunan spiritual mereka merasa sendiri, sedih dan kesepian. Dari hasil wawancara pada 2 orang lansia merasa senang karena

memiliki teman baru, tetapi terkadang sedih karena tidak memiliki keluarga selain teman di panti. Studi pendahuluan selanjutnya dilakukan di Panti Wreda Yayasan Pelkris, Semarang didapatkan jumlah lansia 60 Orang dengan laki – laki 10 orang dan wanita 50 orang. Saat merasa sedih salah satu lansia berusaha untuk menghibur dirinya dengan berkumpul dengan teman – teman. Saat mengalami sakit lansia lebih berserah pada Tuhan agar diberikan kesehatan.

METODE

Penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis komparatif untuk 2 kelompok tidak berpasangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan penilaian pengalaman spiritual sehari-hari dengan menggunakan kuesioner *Dialy Spiritual Experience Scala* (DSES) versi 16 item ditulis oleh Lynn G. Underwood pada tahun 2006. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat spiritual dan keyakinan akan spiritualitas dalam kehidupan seseorang (Underwood, 2006).. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Wreda meliputi lansia yang tinggal di Panti wreda Harapan Ibu dan Panti Wreda Yayasan Pelkris. Sedangkan lansia yang tinggal di masyarakat maka populasi berasal dari desa Montongsari, Weleri, Kendal dengan alasan wilayah tersebut memiliki karakteristik lingkungan dan masyarakat yang sama dengan kedua panti yang telah di pilih. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non random jenis *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel dengan *total sampling* yaitu seluruh individu yang memenuhi Kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria inklusi adalah: Lansia dengan usia yaitu ≥ 60 tahun, tidak dimensia dan tidak mengalami gangguan kongnitif, dapat diajak berkomunikasi baik secara verbal maupun secara non verbal dan bersedia menjadi responden. Jenis uji statistik dengan menggunakan uji t independent untuk mengetahui perbedaan pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dan di masyarakat dengan taraf

kesalahan (α) 0.05 atau dengan signifikansi 95 %.

HASIL

Penelitian untuk mengetahui pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dilakukan di dua panti wreda yaitu Harapan Ibu dan Yayasan Pelkris di Kota Semarang sedangkan pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di masyarakat dilakukan di desa Montongsari, Weleri, Kendal. Data yang diperoleh dengan cara melakukan penilaian pengalaman spiritual sehari-hari dengan menggunakan kuesioner *DSES* pada bulan Desember 2013-Januari 2014. Adapun hasil penelitian akan dijabarkan lebih lanjut.

A. Pengalaman spiritual sehari-hari Spiritual pada Lansia di panti wreda

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda, Desember 2013-Januari 2014 (n = 53)

Pengalaman spiritual sehari-hari	F	%
Rendah	5	9.4
Sedang	21	39.6
Tinggi	27	50.9
TOTAL	53	100

B. Pengalaman spiritual sehari-hari Spiritual pada Lansia di Masyarakat

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, Desember 2013-Januari 2014 (n=72).

Pengalaman spiritual sehari-hari	F	%
Sedang	20	27,8
Tinggi	52	72,2
TOTAL	72	100

C. Perbedaan pengalaman spiritual sehari-hari Spiritual pada Lansia di panti wreda dan di masyarakat

Tabel 3. Perbedaan pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di Panti Wreda dan di masyarakat, Desember 2013-Januari 2014

Pengalaman Spiritual sehari-hari	N	mean	SD	p value
Panti	53	62.87	17.007	0.011
Wreda	72	75.72	12.235	
Masyarakat				

DISKUSI

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan yang memberikan kekuatan, harapan, dan arti kehidupan (Hidayat, A & alimul, A., 2009). Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia/kehidupan (Graha Cendikia, 2009). Responden dalam penelitian berusia diatas 60. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamid (2009) bahwa status spiritual seseorang dipengaruhi oleh tahap perkembangan manusia. Lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan keagamaan dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini oleh generasi muda. Penelitian ini dilakukan kepada 53 lansia di Panti Wreda dan 72 Lansia di Masyarakat. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki – laki yaitu 89%. Hasil nilai DSES pada responden perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan spiritualitas dan penga laman spiritual pada jenis kelamin. Penelitian serupa dilakukan oleh Reid-Arndt, Smith, Yoon, Johnstone (2011), menyatakan

terdapat perbedaan pengalaman spiritual laki-laki dan perempuan, pada populasi penyakit kronis, dan perempuan memiliki pengalaman spiritual lebih tinggi dari laki-laki. Fakta lain yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kubzanski (2006), menemukan pengalaman spiritual harian perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Kubazanski menyatakan bahwa perempuan lebih sering merasakan pertolongan Tuhan secara langsung maupun melalui orang lain lebih sering merasakan kedamaian batin, merasakan kehadiran Tuhan pada setiap aktifitasnya, dan perempuan lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Skarupski pada tahun 2010 yang menyatakan nilai DSES pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki.

Pengalaman spiritualitas sehari-hari meliputi rasa kagum, rasa syukur, kasih sayang, menyadari kasih sayang, keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan (Underwood, 2006). Hal tersebut ditunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti wreda (50.9%) dan yang tinggal di masyarakat (72.2%) memiliki pengalaman spiritual sehari-hari yang tinggi, tetapi lansia di Panti wreda sebanyak 9.4 % masih memiliki pengalaman spiritual sehari-hari yang rendah. Hal tersebut terjadi karena lansia yang tinggal di panti wreda 90% adalah lansia yang tidak memiliki keluarga sehingga ditempatkan di Panti sehingga 80% merasa kesepian karena tidak pernah mendapatkan kunjungan dari keluarga sehingga berdampak pada spiritual pada lansia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erichsen dan Büssing pada tahun 2013 mengenai kebutuhan spiritual pada lansia di panti wreda bahwa dalam lansia memerlukan dukungan keluarga dalam melakukan spiritualnya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dengan di masyarakat dengan nilai *p value* 0.011. Pengalaman spiritual spiritual sehari-hari pada lansia di Masyarakat memiliki nilai mean yang lebih tinggi daripadapengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di Panti wreda, karena

lansia di masyarakat khususnya di Desa Montongsari, Kendal juga terdapat aktivitas-aktivitas spiritual yang rutin dilakukan seperti “Tahlil” dan “Berjanji atau Mauludan”. Selain itu mendapat dukungan dari keluarga dalam melakukan kegiatan spiritualnya sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Park dan Roh (2013) yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki sosial support yang baik berhubungan dengan pengalaman spiritual sehari-hari karena merasa nyaman dengan keluarga dan teman.

KESIMPULAN

Pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda sebagian besar memiliki pengalaman spiritual sehari-hari tinggi yaitu 27 lansia dari 53 lansia((50.9%). Pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di masyarakat juga sebagian besar memiliki pengalaman spiritual sehari-hari tinggi yaitu 52 lansia dari 72 lansia (72.2%). Perbedaan pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dan di masyarakat dengan nilai *significancy* yaitu 0,011 ($p < 0,05$) sehingga pada alpha 5% terdapat perbedaan bermakna antara pengalaman spiritual sehari-hari pada lansia di panti wreda dan di masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan data dasar yang dapat digunakan oleh perawat komunitas sebagai acuan dalam menentukan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia baik di panti wreda maupun di masyarakat.

Ucapan terimakasih

Terimakasih kepada Astu MP mahasiswa PSIK FK UNDIP dan Mashita HT mahasiswa STIKES Kendal yang telah berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Asry Y.(2009). *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. Volume VIII, Nomor 29, Januari-Maret . Diakses pada tanggal 18 September 2014 di <http://kemenag.go.id>

- Erichsen, NB & Büssing, A. (2013). Spiritual need of elderly living in residential/nursing homes. Evidence based complementary and alternative medicine journal.
- Graha, Cendikia (2009). *Perkembangan Spiritual*.
- Hamid AY. (2009.). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC .
- Hidayat A. Aziz Alimul. (2009). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kubzansky, M. J. (2006). *Gender differences in religious practices, spiritual experiences and health: results from the US General Social Survey*. *Sciences and So- cial Sciences*, 62 (11), 2848-60. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Liwarti L, (2013) . *Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well being pada penghuni lembaga pemasyarakatan*, Jurnal Sains dan Praktik Psikologi, Magister Psikologi UMM, ISSN: 2303-2936 Volume I (1), 77 – 88
- Miller, C.A. (2004). *Nursing for wellness in older adults : Theory and Practice*. (4th Ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Nugroho W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Potter P.A, Perry,A.G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 1. Edisi . Jakarta : EGC; 2005.
- Park, J & Roh, s. (2013). *Daily spiritual experiences, social support, and depression among elderly korean immigrants*. *Aging and mental health journal*. 102-108
- Reid-Arndt, S. A., Smit, L. M., Yoon, D. P., & Johnstoon, B. (2011). *Gender differences in spiritual experiences, religious practices, and congregational support for In dividuals with Significant Health Conditions*. *Journal of Religion, Disability & Health*, 15 (2), 175-196.
- Soejono CH, Probosuseno, Sari NK.

- (2009). *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. Jakarta. FK UI.
- Skarupski A, Fitchett G, Evans DE, Mendes de Leon, CF. (2010). *Daily spiritual experiences in a biracial, community based population of older adults*. *Aging and mental health journal*. 779-789
- Tamher S. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika;
- Underwood, L.G. (2006). *The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, And Preliminary Construct Validity Using Health Related Data*. *Annals of Behavioral Medicine*. Diakses 10 Maret 2013. Dari <http://www.dsescale.org>.